



THE EFFECT OF COMPANY SIZE, COMPANY AGE, OWNERSHIP CONCENTRATION, LEVERAGE, AUDIT COMMITTEE, AND COMPANY PERFORMANCE, ON INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE (Empirical Study on Financial Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Year 2017 to 2019)

Iciah¹, Putri Utami Permata Hati²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja Subang, Jawa Barat, Indonesia
putripermatahati05@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 01 Juni 2021
Tgl. Diterima : 28 Juni 2021
Tersedia Online : 30 Juni 2021

Keywords:

Intellectual capital disclosure, firm size, firm age, concentration of ownership, leverage, audit committee, firm performance

ABSTRAK/ABSTRACT

This study aims to determine the effect of firm size, firm age intellectual capital disclosure. The population used in this study are companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. This study uses purposive sampling method for determining the sample. The method of analysis, ownership concentration, leverage, audit committee and company performance used in this study is multiple regression analysis with SPSS version 22 for windows program. The population in this study are all financial companies, totaling 94 companies listed on the Indonesia Stock Exchange, the number of financial companies sampled is 53 companies for 3 years of observation.

Partially, the results of this study indicate that only the size of the company has an effect on the disclosure of intellectual capital. Meanwhile, firm age, ownership concentration, leverage, audit committee, and firm performance have no effect on intellectual capital disclosure. Simultaneously, the results of this study indicate that firm age, concentration of ownership, leverage, audit committee, and firm performance have a simultaneous effect on intellectual capital disclosure.

PENDAHULUAN

Diera Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), perusahaan-perusahaan diseluruh ASEAN mulai bersaing untuk menguasai pasar ASEAN. Hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi yang kian meningkat dan kemajuan yang baik pada bidang teknologi informasi, perkembangan informasi, maupun persaingan bisnis yang semakin ketat. Agar perusahaan-perusahaan tersebut berkembang dan meningkatkan daya saing, maka perusahaan tersebut harus

mengubah strateginya. Berawal dari bisnis berdasarkan tenaga kerja menjadi bisnis dilandaskan pengetahuan (*knowledge based business*). Walaupun tenaga kerja (*laborbased business*) juga berpengaruh pada suatu perusahaan, keterampilan (*Skill*) dan pengetahuan (*Knowledge*) juga penting untuk membuat strategi di suatu perusahaan untuk bersaing dipasar global (Puasanti, 2013).

Negara Indonesia juga termasuk dari negara ASEAN harus bisa bersaing dengan negara-negara ASEAN lainnya. Abidin (2000), menjelaskan seluruh

perusahaan di Indonesia mampu bersaing apabila memiliki inovasi kreatif yang unggul, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan unggul dan kompetitif .

Jika perusahaan yang belum berpindah dari berbasis tenaga kerja (*laborbased business*), ke berbasis keterampilan (*Skill*) dan pengetahuan (*Knowledge*) akan menyebabkan rendahnya dalam pengungkapan laporan tahunan perusahaan itu sendiri. Karena, biasanya perusahaan yang masih berbasis tenaga kerja (*laborbased business*) masih menggunakan pelaporan tahunan yang tradisional. Hal tersebut dapat menimbulkan kurang akurat, masih adanya pengendalian sumberdaya, dan adanya manfaat ekonomis dimasa depan. Sehingga, mengakibatkan rendahnya pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

Peraturan mengenai pengungkapan informasi dalam pelaporan keuangan tahunan di Indonesia dikeluarkan oleh pemerintah melalui POJK Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Regulasi pengungkapan merupakan alasan penting karena memiliki penjabaran penyimpangan, biaya yang harus ditanggung, asimetri informasi dan ketidaksudian manajemen. Maka demikian, perusahaan dianjurkan harus menyajikan laporan tahunan yang berfungsi sebagai sumber informasi dan akan diperlukan untuk *stakeholder* lainnya.

Pengungkapan yang bersifat wajib harus ada dilaporan keuangan perusahaan, karena sifatnya wajib maka ada peraturannya yaitu POJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Maka jika tidak dipenuhi akan dikenakan sanksi. Berbeda dengan pengungkapan sukarela, karena tidak wajib maka pengungkapannya tergantung kepentingan perusahaan. Namun, pengungkapan sukarela merupakan suatu cara menambah integritas perseroan serta pengungkapan sukarela dapat membantu pemilik saham dari segi strategi manajemen bisnisnya secara luas. Sehingga pengungkapan sukarela ini

diperlukan karena memberikan dampak kinerja perusahaan, posisi keuangan perusahaan, kondisi ketidakpastian, pernyataan perihal lingkungan hidup perusahaan, dan laporan nilai tambah.

Sementara pernyataan final, Badan Standar Akuntansi Keuangan (BSAK) mengungkapkan suatu rencana BSAK terkait pernyataan bidang usaha yang kontributif terhadap tinjauan pandangan bahwa perusahaan akan menemukan fungsi pasar modal (inatesia.blogspot). Salah satu pengungkapan sukarela adalah sumber daya manusia yang berbasis pada pengetahuan sumber daya manusianya atau lebih dikenal dengan modal intelektual.

Dalam pengungkapan laporan tahunan, perseroan direkomendasikan untuk menyampaikan catatan tahunannya tidak hanya terpatok atas pernyataan finansial yang bersifat wajib, melainkan juga pernyataan yang sifatnya sukarela, contoh data penting bersifat sukarela yaitu keterangan mengenai modal intelektual. Misalnya perusahaan investor dan analisis meminta adanya keterangan yang kian handal, contohnya kualitas manajerial, keahlian, pengalaman dan *integritas*, hubungan pelanggan, dan kompetensi personal. Masalah tersebut menggambarkan aspek-aspek yang berkenaan atas modal intelektual (Ningsih M., W & Laksiti H., 2014 dalam Tyas *et al.*, 2014).

Sementara dalam ekonomi mutakhir, intelektual menjadikan modal tidak nyata dan tidak signifikan bagi substansi mereka (Clarke, 2011 dalam Ciptaningsih *et al.*, 2013). Sebagian nilai dari suatu perseroan seringkali dari modal intelektual. Negara Indonesia modal intelektualnya mulai tumbuh selepas terbitnya PSAK No.19 (Revisi 2010) tentang aset tidak berwujud didefinisikan dalam paragraf 8 sebagai aset non-moneter tanpa wujud fisik.

Terdapat tiga spesifikasi utama untuk dapat mensyaratkan apakah pengeluaran sumber daya maupun penemuan *liabilitas* yang dilakukan untuk entitas saat penerimaan, pembangunan, pelestarian maupun pengembangan sumber daya tidak berwujud dapat

dikelompokkan sebagai aset tak berwujud. Ketiga spesifikasi mendasar tersebut merupakan keteridentifikasi (*identifiability*), pengendalian (*control*), fungsi ekonomis masa depan (*future economic benefits*). Contoh sumber daya tidak berwujud yakni bidang ilmu pengetahuan serta teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, sertifikat legalitas karya, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk dan judul publisitas). Ilustrasi tersebut diuraikan juga di dalam paragraf 9 dan 10 PSAK 19 (Revisi 2010), (*Sumber: Paragraf 8-10 PSAK 19, Revisi 2010, IAI 2010, dan IAS 38 IASCF, 2009*).

International Federation Of Accountan (IFAC) mendefinisikan modal intelektual sebagai kekayaan intelektual, substansi intelektual, substansi pengetahuan yang bisa didefinisikan menjadi sokongan serta modal yang berbasis atas ilmu yang dimiliki untuk perusahaan. Sehingga bisa dibilang bahwa modal intelektual merupakan potensi, substansi aset tidak berwujud perusahaan, yang mampu dijadikan keunggulan dan nilai jual perusahaan dalam bersaing di dunia bisnis yang saat ini makin berkembang yang tidak hanya didalam negeri perusahaan-perusahaan dari luar negeri pun bisa masuk ke Indonesia untuk meningkatkan kualitas kinerja perusahaan-perusahaan di negara Asia, hal tersebut dampak dari adanya pasar terbuka yang kita ketahui bersama Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Karena, sebuah perusahaan yang berhasil pada bidang usahanya yaitu perusahaan yang tetap meningkatkan poin dari modal intelektualnya lewat pembuatan laba, *Strategic positioning* (ruang pasar, kepemimpinan, nama baik), pembaruan teknologi, kesetiaan pengguna, penurunan anggaran, dan peningkatan produktivitas (Permono, 2011).

Modal intelektual (*intellectual capital*) telah dianggap sebagai sumber daya manusia yang utama keunggulan kompetitif untuk berbagai organisasi, yang mempengaruhi tingkat inovasi dan kreativitas sehingga akan meningkatkan kinerja bisnis dan pertumbuhan ekonomi

negara (Nik Maheran *et al.*, 2006 dalam Taliyang *et al.*, 2011). Namun, saat ini di Indonesia, informasi terkait dengan modal intelektual yang diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan masih rendah. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Neill, dan Purwanto, (2017) dengan populasi perusahaan non keuangan dan non properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015 yang berjumlah 323. Dengan jumlah sampel sebanyak 256 perusahaan yang menemukan bahwa kasus tersebut di Indonesia masih rendah yaitu rata-rata hanya sebesar 20% atau 17 item dari total 78 item pengungkapan modal intelektual yang digunakan, dengan variabel yang berpengaruh yaitu ukuran perusahaan, kinerja keuangan, dan tingkat pertumbuhan.

Kemudian adapula hasil dari penelitian Setianto dan Purwanto, (2014) dengan populasi seluruh perusahaan yang tercatat di Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Dengan jumlah sampel sebanyak 48 perusahaan yang menemukan bahwa pengungkapan modal intelektual masih tergolong rendah yaitu rata-rata hanya sebesar 25,16% dari total 78 item pengungkapan modal intelektual serta variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual yaitu ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, model auditor, status daftar serta afiliasi industri.

Selain itu, ada hasil dari penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2010) dengan populasi seluruh perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007 dan jumlah sampel sebanyak 80 perusahaan, yang menemukan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia ternyata masih rendah (rata-rata hanya sebanyak 34,5% dari total 25 item modal intelektual). Melalui variabel yang berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Adapula hasil dari penelitian Kumala, (2011) dengan populasi 398 perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan jumlah sampel perusahaan-perusahaan yang

termasuk dalam *Global Industry Classification Standard* (GICS), yang menemukan bahwa tingkat pengungkapan *intelektual capital* pada perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 tidak tinggi. Rata-rata pengungkapan modal intelektual hanya sebesar 36,3% atau sekitar 9 item dari 25 item yang diharapkan diungkapkan. Dengan variabel yang berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual yaitu ukuran, *leverage*, dan tipe auditor.

Kemudian ada hasil dari penelitian Yenita dan Syofyan, (2018) dengan populasi perusahaan manufaktur yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 yang berjumlah 144 perusahaan, dengan jumlah sampel sebanyak 61 perusahaan, yang menemukan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia masih rendah yaitu rata-rata hanya sebesar 39% dari total 88 item pengungkapan modal intelektual yang digunakan, dengan variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual yaitu ukuran perusahaan, dan dewan komisaris.

Selain hasil dari riset di atas, penelitian Astuti dan Wirama (2016) dengan populasi segala perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 dengan jumlah sampel sebanyak 84 perusahaan, yang mendapatkan bahwa tahap pengungkapan modal intelektual di Indonesia masih rendah dengan nilai rata-rata hanya sebesar 43,15% menunjukkan rata-rata perusahaan hanya mengungkapkan 35 item dari total 81 item pengungkapan modal intelektual yang digunakan, dengan variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual yaitu tolok ukur perseroan dan jenis industri. Hal tersebut menjelaskan jika kesadaran perusahaan Indonesia terbukti masih rendah dalam pengungkapan informasi terkait modal intelektualnya. Maka penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, *Leverage*, Komite Audit, dan Kinerja Perusahaan

Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

Variabel independen pertama dalam penelitian ini yaitu standar perusahaan. Karena, dengan standar perseroan berhasil diketahui gambaran besar atau kecilnya perusahaan. Sehingga jika semakin besar perusahaan, semakin besar pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Melalui penjelasan fakta konkret, maka perusahaan telah memberikan tanda jika perseroan telah melaksanakan dasar administrasi perseroan dengan baik. Sehingga, apabila bertumbuh standar perusahaan, maka dengan sendirinya perseroan tersebut dipastikan melakukan pengungkapan informasi perusahaan secara sukarela tentang Modal Intelektual.

Variabel independen kedua dalam penelitian ini yaitu umur perusahaan. Karena, dengan umur perusahaan dapat diketahui tingkat eksistensi perusahaan tersebut, maka semakin lama umur perusahaan maka semakin eksis perusahaan didunia bisnis. Sehingga tidak diragukan lagi perseroan terbilang memiliki banyak pengalaman didunia bisnis dalam pengelolaan perusahaan sehingga dengan sendirinya dapat meningkatkan kinerja sumber daya manusianya khususnya meningkatkan kinerja modal intelektualnya. Sehingga dengan demikian, manajer perusahaan akan mengungkapkan secara sukarela modal intelektual perseroan didalam laporan tahunan perusahaan.

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini yaitu konsentrasi kepemilikan. Konsentrasi kepemilikan adalah sejumlah saham yang tersebar dan dimiliki oleh beberapa pemegang saham (Faradina, 2015). Jika konsentrasi kepemilikannya tinggi maka hanya satu pihak yang memiliki kekuasaan, sehingga berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Jika konsentrasi kepemilikannya merata maka pengambilan keputusannya pun merata semua pemegang saham memiliki hak suara dalam pengambilan keputusan, dengan begitu bila konsentrasi kepemilikan merata maka perusahaan akan

mengalami tekanan untuk mengungkapkan informasi terkait perusahaan, termasuk informasi modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Maka dengan tulus, akan melakukan pengungkapan modal intelektual agar mencerminkan bahwa semua pihak memiliki hak yang sama untuk mengetahui informasi terkait perusahaan.

Variabel independen keempat dalam penelitian ini yaitu *leverage*. Rasio *leverage* ini menunjukkan kemampuan modal yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Permono, 2011). Perseroan apabila menyandang perbandingan kewajiban yang berat berdasarkan bentuk modalnya, akan menjamin anggaran keagenan yang lebih mahal dibandingkan bersama perseroan yang skala kewajibannya kecil. Untuk mengurangi *cost agency* tersebut, administrasi perseroan dapat menyingkapkan kian bertambah keterangan, salah satunya informasi terkait Modal Intelektual yang dimiliki perusahaan, yang diharapkan dapat semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat *leverage*.

Variabel independen kelima dalam penelitian ini yaitu komite audit. Tugas dan tanggung jawab komite audit salah satunya mengkaji informasi keuangan seperti laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan yang dibentuk oleh manajemen. Sedangkan, dalam konteks sebagai penghubung sela perseroan bersama penanam modal, komite audit membantu mengurangi asimetri informasi yang terjadi diantara pihak internal perusahaan melalui pengungkapan informasi perseroan terbanyak, seperti pengungkapan data tentang modal intelektual (Wijaya, 2017).

Variabel independen keenam dalam penelitian ini yaitu kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan yang baik memiliki motivasi untuk menarik investor agar menanamkan modal diperusahaan, melalui pengungkapan *intellectual capital* secara lebih luas demi memisahkan dengan perseroan berlainan yang terbatas keuntungannya (Andari, 2015).

Dalam penelitian Putu Ashari, dan Putra I Nyoman, (2016) sejumlah variabel yang dimanfaatkan demi menguji pengaruh pengungkapan modal intelektual adalah usia, kapasitas, fungsi, *pengaruh* dan Komisaris Independen. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Putu Ashari, dan Putra I Nyoman, (2016) adalah mengganti variabel profitabilitas dengan konsentrasi kepemilikan.

Kemudian komisaris independen dan komite audit, sebenarnya komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris, hal ini sesuai dengan peraturan nomor 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan komite audit. Karena, memang jika dilihat dari segi tugas yang salah satu tugas dan tanggungjawab komite audit yaitu mengkaji informasi keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka kualitas pelaporan keuangan juga tergantung pada kinerja komite auditnya, karena laporan keuangan merupakan aspek terpenting dalam Laporan Tahunan. maka dari itu, komite audit sangat dibutuhkan dalam pengungkapan Laporan Tahunan. Dan komite audit menpertanggungjawabkan tugasnya itu kepada dewan komisaris.

Selain mengganti variabel komisaris independen dengan komite audit, dan penambahan variabel independen disebut kemampuan perseroan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu jika penelitian Putu Ashari, dan Putra I Nyoman, (2016) meneliti perseroan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sedangkan berdasarkan riset tersebut meneliti perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan jasa keuangan dimanfaatkan untuk percobaan tersebut, karena dibandingkan perusahaan manufaktur maupun sektor lainnya, perusahaan jasa keuangan dinilai lebih mengedepankan *knowledge* daripada fisik. Perusahaan area bantuan finansial, manufaktur, maupun sektor lainnya semuanya pasti melakukan pelatihan dan pendidikan terhadap karyawannya, tujuannya agar pengetahuan karyawan bertambah sesuai

bidang yang dikerjakannya. Perusahaan jasa keuangan lebih mengedepankan intelektual dari karyawannya, karena kinerja perusahaan dapat tergambar jelas dari intelektual yang diakui karyawannya. Selain itu rentang waktu yang dimanfaatkan berdasarkan percobaan Putu Ashari, dan Putra I Nyoman, (2016) yaitu tahun 2013. Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, karena dianggap telah mewakili kondisi terakhir perusahaan. Selain itu, melihat dari penelitian-penelitian sebelumnya masih jarang yang meneliti pengungkapan modal intelektual perseroan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Karena modal intelektual ini baru ramai diperbincangkan setelah adanya PSAK 19 (revisi 2000) tentang kekayaan tidak berwujud (Puasanti, 2013).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “Pengaruh Ukuran perusahaan, Umur perusahaan, Konsentrasi kepemilikan, *Leverage*, Komite audit, serta Kinerja Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual”. Yang menarik dari penelitian ini adalah tidak terdapat patokan dan aturan yang mengatur tentang pengungkapan modal intelektual di Indonesia, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, *Leverage*, Komite Audit, dan Kinerja Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual”.

Karena modal intelektual ini termasuk kedalam pengungkapan sukarela, bukan termasuk kedalam pengungkapan wajib yang ada dalam POJK Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Maka dari itu, perusahaan-perusahaan tidak wajib demi menjelaskan data yang berkaitan bersama modal intelektual. Sehingga menuntut perusahaan-perusahaan untuk mencari tau informasi-informasi tentang bekal intelektual semenjak awal pengenalan, patokan hingga pengungkapannya

berdasarkan catatan finansial perseroan (Permono, 2011).

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, informasi mengenai modal intelektual dianggap penting oleh perusahaan. Karena demi untuk memberikan informasi yang cukup kepada para pemangku kepentingan, selain itu juga untuk mempertahankan kepercayaan investor dan menarik investor serta meningkatkan daya saing untuk meningkatkan citra perusahaan dan nilai perusahaan. Biasanya, perusahaan cenderung mengungkapkan lebih banyak *tangible assets* dibandingkan *intangible assets*. Menurut Priyanti, (2015) hal ini dikarenakan aset tidak berwujud sulit untuk diukur.

Laporan tahunan merupakan gambaran umum dari kebijakan yang terkait dengan informasi perusahaan. Menurut Cahya, 2013 (dalam Utama, 2015) laporan tahunan memuat publikasi dari modal intelektual yang digunakan oleh perusahaan untuk membuktikan kredibilitas dalam merumuskan strategi penciptaan nilai dan keunggulan kompetitif dengan melibatkan modal intelektual perusahaan.

Pengungkapan modal intelektual pada penelitian ini dijelaskan dengan dua teori yaitu *agency theory*, *signaling theory*. Pengungkapan modal intelektual pada penelitian ini memberikan informasi mengenai modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini di dunia bisnis ada pemisahan hubungan antara manajer dan investor atau pihak eksternal perusahaan, dimana manajer ini dinamakan agen dan investor atau pihak eksternal ini dinamakan prinsipal. Sehingga, timbulah asimetri informasi yang terjadi antara *agent* dan *principal* karena adanya unsur ketidakpercayaan dari *principal* terhadap *agent*, dikarenakan *agent* atau manajer lebih banyak mengetahui tentang informasi yang ada diperusahaan (*agency theory*). Maka

disinilah pengungkapan informasi mengenai perusahaan yang meluas diperlukan untuk menghindari asimetri informasi yang terjadi antara *agent* dan *principal*. Misalkan salah satunya pengungkapan informasi mengenai modal intelektual.

Pengungkapan informasi perusahaan yang lengkap dan menyeluruh termasuk aset tak berwujud yang didalamnya salah satunya adalah kekayaan intelektual akan memberikan sinyal positif terhadap *stakeholder* yang terdiri dari investor, karyawan, masyarakat, dan lain sebagainya atas tersedianya informasi yang nantinya bisa dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan (*signaling theory*). Sehingga sinyal positif ini akan mendapatkan respon yang baik untuk meningkatkan citra perusahaan dan nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jensen serta Meckling, (1976) yang mengemukakan bahwa teori keagenan yang menyatakan bahwa biaya keagenan bertambah seiring dengan bertambahnya modal eksternal yang cenderung lebih tinggi pada perusahaan yang lebih besar. Sehingga, untuk mengurangi biaya keagenan tersebut salah satunya bisa dengan pengungkapan informasi yang bersifat sukarela, salah satunya bisa dengan pengungkapan informasi terkait modal intelektual.

Umur perusahaan menunjukkan kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Semakin panjang umur perusahaan maka semakin menarik bagi *stakeholder*, karena tidak dipungkiri pengungkapan informasi perusahaan akan semakin luas. Salah satunya adalah informasi mengenai modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori keagenan, dan semakin panjang umur perusahaan, semakin tinggi biaya yang harus dikeluarkan oleh agensi untuk menghasilkan informasi yang andal. Sehingga untuk menekan biaya keagenan dapat dilakukan dengan pengungkapan informasi secara sukarela, salah satunya

adalah pengungkapan informasi terkait dengan modal intelektual.

Konsentrasi kepemilikan menunjukkan bahwa semakin terkonsentrasi kepemilikan saham perusahaan, maka pengambilan keputusan semakin mudah. Salah satunya pengambilan keputusan terkait pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan akan semakin mudah untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan teori keagenan, karena semakin terkonsentrasi saham perusahaan, maka semakin besar asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Salah satu cara untuk menghindari asimetri informasi ini adalah dengan mempublikasikan informasi terkait modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan.

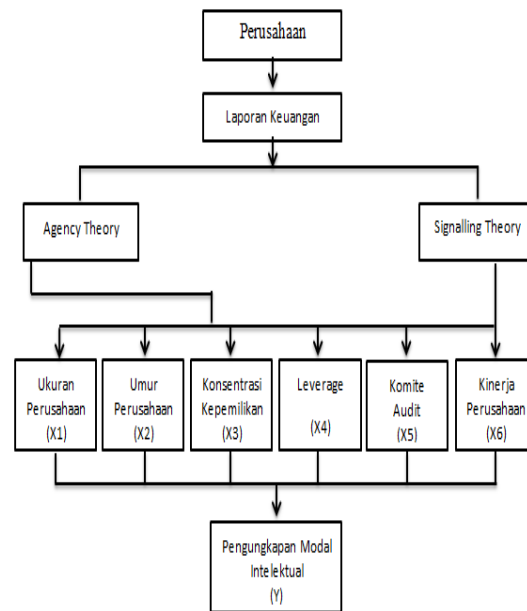
Leverage mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan ekuitas untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan (Permono, 2011). Menurut Jensen serta Meckling, (1976), *leverage* adalah kemampuan untuk mentransfer aset dari pemegang saham dan manajer perusahaan yang memiliki ketergantungan hutang yang tinggi, yang menyebabkan biaya keagenan. Perusahaan dengan porsi utang yang besar dalam modalnya, sehingga harus menanggung biaya keagenan yang tinggi. Berbeda dengan perusahaan yang proporsi utangnya kecil. Sehingga untuk menekan biaya keagenan, perusahaan perlu menyampaikan informasi lebih lanjut yang diharapkan dapat meningkatkan rasio *leverage*, salah satunya adalah informasi terkait dengan modal intelektual yang dimiliki perusahaan.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisari. Hal ini ada dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Komite audit dibentuk untuk meminimalkan konflik keagenan yang terjadi antara agen dan principal. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa *principal* dan *agent* selalu memiliki perbedaan tujuan (Fariroh, Aini, 2019). Sehingga mengakibatkan

terjadinya asimetri informasi. Oleh karena itu, pengungkapan informasi yang berkaitan dengan modal intelektual dapat dihindari untuk mengurangi asimetri informasi, jika keahlian komite audit baik, maka kualitas pengungkapan modal intelektual perusahaan juga akan berkualitas. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang pengangkatan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (orang) anggota.

Kinerja perusahaan bertujuan untuk meningkatkan nilai yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan memiliki nilai lebih di mata *stakeholder* jika kinerja perusahaan nya bagus. Hal ini sejalan dengan *signaling theory* yang menyatakan bahwa keterbukaan informasi memiliki kandungan informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak potensial lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi (Utama, 2015). Oleh sebab itu, kinerja perusahaan tidak cuma dilihat dari laba yang dihasilkan perusahaan, namun dapat dilihat pula misalnya dari pengungkapan informasi perusahaan, salah satunya informasi terkait modal intelektual yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka teori dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar 2.1 sebagai berikut :



Gambar
Kerangka Pemikiran
Sumber : Penelitian, (2021)

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Ukuran perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin sukarela dan otomatis akan mengungkapkan informasi tentang modal intelektual. Penelitian Astuti dan Wirama, (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan modal intelektual, yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sistem informasi yang lebih baik dalam mengumpulkan informasi untuk perusahaan yang lebih besar. Jadi tidak perlu melakukannya. Biayanya banyak dan dapat mengungkapkan lebih banyak tentang modal intelektual. Hasil penelitian yang sama ditemukan dalam penelitian yang sama juga ditemukan dalam penelitian Suhardjanto dan Wardhani, (2010) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat pengungkapan modal intelektual.

Permono, (2011) menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan

modal intelektual. Hal ini lebih lanjut ditunjukkan oleh Puasanti, (2013) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual, menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan, semakin besar permintaan pengungkapan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Penelitian Taliyong *et al.*, (2011) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan penentu modal intelektual di antara perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Malaysia.

Selain penelitian diatas, terdapat pula hasil penelitian Andika, (2014), Styaningsih dan Prabawani, (2014), Andari, (2015), Suniari dan Suryana, (2017), Rezki, (2018), Yenita dan Sofyan, (2018) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis berikut dapat diajukan :

H₁ : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Dengan bertambahnya usia perusahaan dapat diketahui tingkat eksistensi perusahaan, karena semakin lama perusahaan beroperasi maka tidak diragukan lagi pengalaman dalam dunia bisnis dengan manajemen perusahaan. Oleh karena itu dapat diperkirakan bahwa umur suatu perusahaan berkaitan dengan kualitas pengungkapan informasi tentang perusahaan tersebut, salah satunya adalah informasi yang berkaitan dengan modal intelektual. Penelitian Reditha dan Mayansari, (2016) juga menemukan bahwa usia perusahaan memiliki dampak positif pada praktik pengungkapan modal intelektual, mencatat bahwa bertambahnya usia perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan keunggulan kompetitif dan dianggap sukses yang baik.

Hasil penelitian yang sama juga ditemukan dalam penelitian Suniari dan Suryana, (2017) yang menemukan bahwa

umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, yang menyatakan bahwa umur perusahaan menunjukkan seberapa jauh masyarakat bertahan, bersaing dan mengambil memanfaatkan berbagai peluang usaha agar dikenal di masyarakat. Salah satunya adalah pengetahuan informasi terkait dengan modal intelektual dalam rangka meningkatkan citra perusahaan.

Selain hasil penelitian di atas, terdapat juga hasil penelitian dari Setyaningsih dan Prabawani, (2014), Andika, (2014). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis berikut dapat diajukan :

H₂ : Umur Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Permono, (2011) berpendapat bahwa konsentrasi kepemilikan adalah serangkaian saham perusahaan yang didistribusikan dan dipegang oleh banyak pemegang saham. Penelitian Puasanti, (2013) mengemukakan bahwa perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang tinggi cenderung memiliki kekuatan pengambilan keputusan, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang tinggi pada perusahaannya semakin fokus dan mereka yang memegang saham terbesar dalam perusahaan akan diberikan hak untuk mengambil keputusan, dan akan meminta manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih penting, misalnya informasi tentang modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Di sisi lain, perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang rendah cenderung menyebabkan asimetri informasi dan biaya agensi yang tinggi.

Penelitian Setianto dan Purwanto, (2014) menemukan bahwa fokus kepemilikan berpengaruh terhadap

pengungkapan modal intelektual. Selain penelitian diatas, ada juga penelitian dari Andika, (2014), Utama, (2015). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Konsentrasi Kepemilikan Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Leverage menunjukkan seberapa baik perusahaan dibiayai dengan hutang. *Leverage* ini diharapkan dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andari, (2015) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil yang sama ditemukan dalam penelitian Wijaya, (2017) yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, yang berarti semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin besar pengungkapan modal intelektual perusahaan yang bersangkutan. Hal ini juga telah dibuktikan secara empiris oleh penelitian Kumala, (2011) yang menemukan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

Selain hasil penelitian di atas, terdapat juga hasil penelitian Dwipayani dan Putri, (2016) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis berikut dapat diajukan :

H₄ : Leverage Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris. Sehingga, fungsi dan tugasnya dipertanggungjawabkan kepada dewan komisaris. Dewan komisaris membentuk komite audit ini untuk membantu

perusahaan mengurangi asimetrit informasi yang terjadi antara pihak perusahaan, dengan Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris. Oleh karena itu fungsi dan tugasnya dipertanggungjawabkan kepada dewan komisaris. Dewan komisaris telah membentuk komite audit ini untuk membantu perusahaan mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal perusahaan. Untuk mengurangi asimetri informasi, komite audit mengungkapkan lebih banyak informasi, seperti pengungkapan informasi modal intelektual.

Penelitian Putri, Herawaty, (2019) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian Unanda, Darmayanti, (2018) juga menemukan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan dalam penelitian Fariroh, Aini, (2018) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Perusahaan dengan kinerja yang baik dapat dilihat dari cara perusahaan memperoleh laba, perusahaan dengan laba yang besar akan bersedia mengungkapkan informasi positif tentang perusahaan untuk menghindari citra buruk sahamnya. Salah satu cara untuk mengungkapkan informasi positif ini adalah dengan mengungkapkan informasi tentang modal intelektual perusahaan. Sehingga jika pengungkapan modal intelektual terjadi dalam laporan tahunan perusahaan, hal ini menciptakan citra

perusahaan yang baik di mata investor dan pemangku kepentingan.

Sebuah studi oleh Meca *et al.*, (2005) menemukan bahwa semakin baik kinerja perusahaan, maka semakin cenderung meningkatkan pengungkapan modal intelektualnya. Penelitian Rahim *et al.*, (2011) menemukan bahwa hasil perusahaan konsisten bahwa kinerja perusahaan, sebagaimana diramalkan oleh rasio profitabilitas, berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis berikut dapat diajukan :

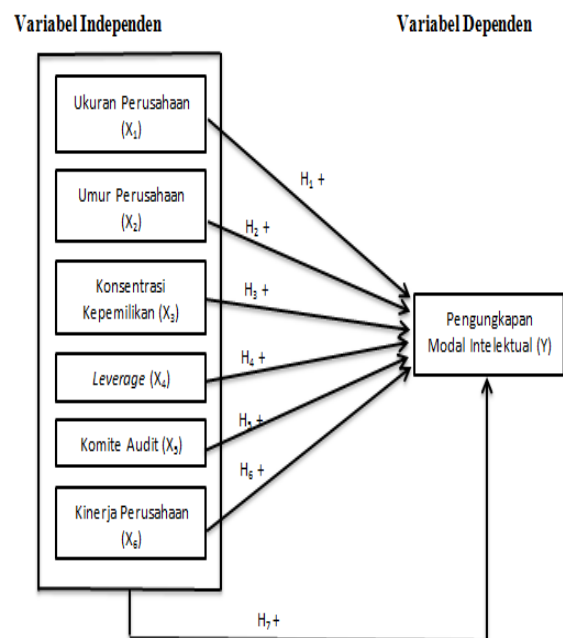
H₆ : Pengungkapan Modal Intelektual Kinerja Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Leverage, Komite Audit Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah semua variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, komite audit dan kinerja perusahaan secara simultan atau sama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₇ : Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Leverage, Komite Audit, dan Kinerja Perusahaan Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Dalam penelitian ini, hipotesis hubungan antara beberapa variabel independen dengan pengungkapan modal intelektual sebagai variabel dependen dapat digambarkan secara sistematis dalam kerangka hipotesis seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.2 sebagai berikut :



Gambar
Kerangka Hipotesis
Sumber : Penelitian, (2021)

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan keuangan yang go public dan mempublikasikan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Perusahaan keuangan dipilih dalam penelitian karena jasa keuangan dinilai lebih mengedapkan pengetahuan (*Knowledge*) daripada fisik. Terlihat bahwa perusahaan jasa keuangan mengutamakan intelektualitas karyawannya, karena kinerja perusahaan terlihat jelas dari kekayaan intelektual karyawannya.

sampel yang digunakan adalah perusahaan keuangan yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tiga tahun, yaitu dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil sampel tertentu yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian dan memenuhi kriteria penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan statistic, yaitu dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions version 22 for windows*). Setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, selanjutnya dilakukan teknik analisis data berupa uji regresi linier berganda yang terdiri dari uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria sampel yang telah dipilih pada penelitian ini, sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 53 perusahaan setiap tahunnya dimana periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Maka total keseluruhan sampel yang digunakan adalah sebanyak 159.

1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| Ukuran Perusahaan | 159 | 21.67 | 34.89 | 30.1654 | 2.39416 |
| Umur Perusahaan | 159 | 8.00 | 124.00 | 43.4717 | 19.05183 |
| Konsentrasi Kepemilikan | 159 | .00 | .92 | .5386 | .22206 |
| Leverage | 159 | .09 | 14.75 | 3.7702 | 2.89429 |
| Komite Audit | 159 | .00 | 1.00 | .3082 | .46320 |
| Kinerja Perusahaan | 159 | .00 | 1.14 | .0922 | .09981 |
| Pengungkapan Modal Intelektual | 159 | .06 | .33 | .1983 | .06085 |
| Valid N (listwise) | 159 | | | | |

Sumber : Data diolah menggunakan Output SPSS 22, penelitian, (2021)

a. Pengungkapan Modal Intelektual

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah unit analisis dalam penelitian ini (n) adalah 159 data. pengungkapan modal intelektual dari 159 data yang terdiri dari 53 perusahaan sampel selama 3 tahun. Pengungkapan modal intelektual memiliki nilai minimum 6% (5 item dari 78 item), dan nilai maksimum sebesar 33% (26 item dari 78 item). Rata-rata untuk variabel terikat yaitu pengungkapan modal intelektual

sebesar 19,83% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,06085 artinya standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata (mean) pengungkapan modal intelektual pada perusahaan keuangan masih rendah yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan keuangan yaitu rata-rata hanya mengungkapkan 15 item dari total 78 item pengungkapan modal intelektual yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian pengungkapan modal intelektual yang diungkapkan di atas rata-rata pada perusahaan keuangan dalam penelitian ini adalah 45% (72 data dari 159 data) dan di bawah rata-rata adalah 55% (87 data dari 159 data).

b. Ukuran Perusahaan

Variabel independen yang pertama dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan. Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang disajikan pada tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata (mean) ukuran perusahaan sebesar 30,1654. Sedangkan, hasil analisis ukuran perusahaan pada penelitian diketahui bahwa ukuran perusahaan yang diatas rata-rata sebesar 53% (85 data dari 159 data) dan dibawah rata-rata sebesar 47% (74 data dari 159 data). Dengan standar deviasi sebesar 2,39416 dengan nilai minimum yang ditunjukkan dari ukuran perusahaan sebesar 21,67 dan nilai maksimum yang ditunjukkan dari ukuran perusahaan sebesar 34,89 atau 34,89%. Artinya rata-rata nilai logaritma natural dari total aset perusahaan 30,1654.

c. Umur Perusahaan

Variabel independen kedua dalam penelitian ini yaitu umur perusahaan. Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang disajikan pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki nilai minimum 8,00, artinya perusahaan telah ada didunia bisnis keuangan selama 8 tahun. Kemudian nilai maksimum yang ditunjukkan dari umur perusahaan sebesar 124,00 atau 124 tahun yang menunjukkan bahwa perusahaan telah ada dan bertahan didunia bisnis keuangan selama 124 tahun dari tahun awal penelitian ini. Variabel umur perusahaan memiliki rata-rata (mean) 43,4717 dengan standar deviasi sebesar 19,05183. Sedangkan,

hasil analisis umur perusahaan pada penelitian diketahui bahwa umur perusahaan diatas rata-rata sebanyak 43% (69 data dari 159 data), sedangkan umur perusahaan dibawah rata-rata sebanyak 57% (90 data dari 159 data).

d. Konsentrasi Kepemilikan

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini yaitu konsentrasi kepemilikan. Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang disajikan pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki nilai minimum sebesar 0,00. Kemudian memiliki nilai maksimum yang ditunjukkan dari konsentrasi kepemilikan sebesar 0,92. Konsentrasi kepemilikan juga memiliki rata-rata (*mean*) 0,5386 dengan standar deviasi sebesar 0,22206. Dalam penelitian ini perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan tertinggi dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) dengan nilai 0,92 atau 92% dimiliki oleh intansi yaitu dipegang oleh Sumitomo Mitsui Financial Group yang berkantor pusat di Tokyo, Jepang yang bergerak dalam bidang manajemen anak perusahaan perbankan. Sedangkan, perusahaan dengan proporsi kepemilikan terendah dimiliki oleh perusahaan Asuransi Kresna Mitra Tbk (ASMI) dengan konsentrasi kepemilikan sebesar 0,0004 atau 0,04% dimiliki oleh intansi yaitu PT Mega Inti Supra. Sedangkan, hasil analisis konsentrasi kepemilikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi konsentrasi kepemilikan dalam kategori di atas rata-rata adalah 53% (84 data dari 159 data), sedangkan proporsi konsentrasi kepemilikan di bawah rata-rata adalah 47% (75 data dari 159 data). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki konsentrasi kepemilikan saham yang tergolong tinggi, artinya kepemilikan saham perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terkonsentrasi pada satu kelompok/lembaga atau individu tertentu.

f. Leverage

Variabel independen keempat dalam penelitian ini yaitu *leverage*. Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang disajikan pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa

leverage memiliki nilai minimum 0,09. Kemudian nilai maksimum yang ditunjukkan dari *leverage* 14,75. Variabel *leverage* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 3,7702 dengan standar deviasi sebesar 2,89429. Jadi proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan adalah sebesar 3,77%. Pada penelitian ini tingkat *leverage* diatas rata-rata yaitu sebanyak 53% (84 data dari 159 data), sedangkan tingkat *leverage* dibawah rata-rata sebanyak 47% (74 dari 159 data). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tergolong tinggi.

g. Komite Audit

Variabel kelima dalam penelitian ini adalah komite audit. Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang disajikan dalam tabel 1 diatas menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai minimum 0,00 menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit terdiri dari 3 orang. Kemudian nilai maksimum 1,00 berarti menunjukkan bahwa adanya perubahan jumlah anggota komite audit dari tahun sebelumnya. Variabel komite audit memiliki rata-rata 0,3082 dengan standar deviasi 0,46320. Jadi perusahaan keuangan rata-rata jumlah anggota komite audit terdiri dari 3 (orang).

h. Kinerja Perusahaan

Variabel keenam dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang disajikan dalam tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan memiliki nilai minimum 0,00. Kemudian nilai maksimum yang ditunjukkan dari kinerja perusahaan sebesar 1,14. Variabel kinerja perusahaan memiliki rata-rata (*mean*) 0,0922 dengan standar deviasi 0,09981. Sedangkan, hasil analisis kinerja perusahaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mencapai 42% di atas rata-rata (66 data dari 159 data) dan kinerja perusahaan hingga 58% di bawah rata-rata (93 data dari 159 data).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 159 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .05238203 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .045 |
| | Positive | .041 |
| | Negative | -.045 |
| Test Statistic | | .045 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah menggunakan Output SPSS 22, penelitian, (2021)

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil perhitungan normalitas dengan menggunakan uji *one-sampel kolmogorof-smirnov*. Besar nilai *kolmogorof-smirnov* adalah 0,045 dengan signifikansi pada 0,200 hal ini berarti data residual berdistribusi normal. Maka hasil uji normalitas dari uji grafik plot senada dengan hasil uji *kolmogorof-smirnov*, sehingga data residual dalam penelitian ini benar-benar terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | Collinearity Statistics | |
|-------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-----------|-------------------------|--|
| | B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF | |
| 1 (Constant) | -.082 | .067 | | | | |
| Ukuran Perusahaan | .008 | .003 | .318 | .495 | 2.021 | |
| Umur Perusahaan | 9.328E-5 | .000 | .029 | .762 | 1.313 | |
| Konsentrasi Kepemilikan | .033 | .020 | .121 | .874 | 1.144 | |
| Leverage | .004 | .002 | .172 | .602 | 1.661 | |
| Komite Audit | .008 | .011 | .080 | .751 | 1.332 | |
| Kinerja Perusahaan | -.016 | .044 | -.026 | .951 | 1.051 | |

Sumber : Data diolah menggunakan Output SPSS 22, penelitian, (2021)

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa antara variabel independen tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% (Ghozali, 2011).

Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada satupun variabel yang memiliki nilai

VIF yang lebih dari 10. Artinya dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^a

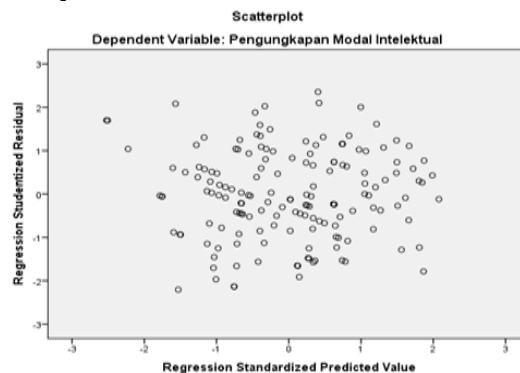
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .509 ^b | .259 | .230 | .05341 | .895 |

- a. Predictors: (Constant), Kinerja Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Komite Audit, Umur Perusahaan, Leverage
- b. Dependent Variable: Pengungkapan Modal Intelektual

Sumber : Data diolah menggunakan Output SPSS 22, penelitian, (2021)

Berdasarkan tabel 4 yang telah disajikan di atas menunjukkan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak ada autokorelasi sebab nilai D-W 0,895 artinya nilai D-W berada diantara -2 dan 2. Hal ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah menggunakan Output SPSS 22, penelitian,(2021)

Dari hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 4.1 di atas menunjukkan bahwa grafik *scatterplot* menggambarkan data menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas. Data tersebut menyebar secara baik di atas dan dibawah angka (0) pada sumbu Y. Sehingga, tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

3. Analisis Regresi Berganda
Tabel 5

Hasil Analisis Regresi Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | Sig. |
|-------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | T | |
| 1 (Constant) | -.082 | .067 | | -1.227 | .222 |
| Ukuran Perusahaan | .008 | .003 | .318 | 3.200 | .002 |
| Umur Perusahaan | 9.326 | .000 | .029 | .365 | .716 |
| Konsentrasi Kepemilikan | .033 | .020 | .121 | 1.620 | .107 |
| Leverage | .004 | .002 | .172 | 1.913 | .058 |
| Komite Audit | .008 | .011 | .060 | .744 | .458 |
| Kinerja Perusahaan | -.016 | .044 | -.026 | -.362 | .718 |

Sumber : Data diolah menggunakan Output SPSS 22, penelitian,(2021)

Tabel 5 dari persamaan regresi, maka dapat ditulis dan disimpulkan hasil uji persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$ICD = -0,082 - 0,008UKR + 9,326UMR + 0,033KK + 0,004LEV + 0,008KA - 0,016KNJ + e$$

4. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

| Model Summary ^a | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .509 ^a | .259 | .230 | .05341 |

a. Predictors: (Constant), Kinerja Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Komite Audit, Umur Perusahaan, Leverage

b. Dependent Variable: Pengungkapan Modal Intelektual

Sumber : Data diolah menggunakan Output SPSS 22, penelitian,(2021)

Dari hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.15 di atas menunjukkan besarnya nilai *adjusted R²* 0,230 yang berarti sebesar 2,30% variabel pengungkapan modal intelektual dapat dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, komite audit, dan kinerja perusahaan sedangkan sisanya 97,7% (100%-2,30%) dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model regresi.

b. Uji Pengaruh Simultan (F Test)

Tabel 6
Hasil Hasil Uji Pengaruh Simultan (F Test)

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | .152 | 6 | .025 | 8.854 | .000 ^b |
| | Residual | .434 | 152 | .003 | | |
| | Total | .586 | 158 | | | |

a. Dependent Variable: Pengungkapan Modal Intelektual

b. Predictors: (Constant), Kinerja Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Komite Audit, Umur Perusahaan, Leverage

Sumber : Data diolah menggunakan Output SPSS 22, penelitian,(2021)

Dari hasil uji pengaruh simultan (F Test) pada tabel 4.16 di atas menunjukkan nilai F hitung adalah 8,854 dinyatakan dengan tanda positif maka arah hubungannya adalah positif. Nilai secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,000 yang artinya nilai signifikansi $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, komite audit, dan kinerja perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan modal intelektual, sehingga H_7 dalam penelitian ini diterima.

c. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Tabel 7
Hasil Uji Parsial (Uji t)

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | Sig. |
|-------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | t | |
| 1 (Constant) | -.082 | .067 | | -1.227 | .222 |
| Ukuran Perusahaan | .008 | .003 | .318 | 3.200 | .002 |
| Umur Perusahaan | 9.326 | .000 | .029 | .365 | .716 |
| Konsentrasi Kepemilikan | .033 | .020 | .121 | 1.620 | .107 |
| Leverage | .004 | .002 | .172 | 1.913 | .058 |
| Komite Audit | .008 | .011 | .060 | .744 | .458 |
| Kinerja Perusahaan | -.016 | .044 | -.026 | -.362 | .718 |

a. Dependent Variable: Pengungkapan Modal Intelektual

Sumber : Data diolah menggunakan Output SPSS 22, penelitian,(2021)

Berdasarkan hasil uji pengaruh parsial (Uji t) pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa hanya variabel independen pertama dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan yang berpengaruh. Karena diketahui bahwa

besarnya nilai t_{hitung} ukuran perusahaan = 3,200 sedangkan t_{tabel} diketahui df (derajat kebebasan) = $n - \text{jumlah variabel bebas}$ yaitu $159 - 6 = 153$, sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,9755, kemudian secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,002. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa t_{hitung} lebih dari t_{tabel} yaitu $3,200 > 1,9755$. Dapat dilihat juga dari signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,002 < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan modal intelektual, sehingga H_1 dalam penelitian ini diterima.

5. PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Dari hasil analisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual, ditunjukkan pada tabel 7, dapat diketahui bahwa variabel pertama dalam penelitian ini, ukuran perusahaan, memiliki tingkat signifikansi 0,002. Tingkat signifikansi kurang dari $\alpha = 0,05$ yaitu H_a diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Selanjutnya hipotesis (H_1) diterima yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Taliyang *et al.*, (2011) yang menunjukkan ukuran perusahaan sebagai penentu modal intelektual untuk perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Malaysia.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa perusahaan besar akan memiliki biaya keagenan lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil, dengan demikian perusahaan besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi tentang pengungkapan sukarela modal intelektual. Namun, dampak ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan besar disorot oleh pasar dan pemangku kepentingan pada umumnya, karena semakin tinggi

kapitalisasi pasar, semakin besar pengungkapan modal intelektual. Karena ketika perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi, itu adalah bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publiknya, Artinah, 2013 (dalam Faradina, 2015).

Selain itu, perusahaan besar beroperasi lebih dari perusahaan kecil. Menurut Puasanti, (2013), hal inilah yang menjadi fokus minat investor untuk mengambil keputusan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tuntutan keterbukaan informasi perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Dari hasil survey ukuran perusahaan dalam penelitian ini terlihat bahwa 72% perusahaan sampel berukuran kecil, sehingga tingkat pengungkapan modal intelektual sebagian besar di bawah rata-rata (55%). Dengan demikian hipotesis (H_1) terbukti bahwa semakin kecil perusahaan maka semakin kecil pengungkapan modal intelektual.

Pengungkapan modal intelektual oleh suatu perusahaan merupakan salah satu upaya perusahaan untuk memberikan sinyal kepada investor dan pemangku kepentingan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Permono, (2011) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual.

Hasil penelitian yang sama ditemukan dalam penelitian Purnomosidhi, 2006, (dalam Andika, 2014), yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin tinggi tuntutan keterbukaan informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain didukung oleh hasil penelitian diatas, hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Wirama, (2016), Setyaningsih dan Prabawani, (2016), Rezki, (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan masih eksis dalam dunia bisnis. Menurut Istanti, (2009), dengan melihat usia perusahaan dapat dilihat bahwa perusahaan tersebut kompetitif dan memanfaatkan peluang bisnis dalam perekonomian, serta dapat dilihat bagaimana perusahaan dapat bertahan dalam menjalankan tugas dan aktivitas bisnisnya.

Hasil analisis dampak perusahaan secara keseluruhan terhadap pengungkapan modal intelektual pada tabel 7 yang disajikan menunjukkan bahwa variabel kedua dalam penelitian ini yaitu umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu pengungkapan modal intelektual. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yaitu 0,716 yang berarti H_a ditolak. Kemudian hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual ditolak.

Hasil ini tidak sesuai dengan prediksi yang didasarkan pada teori bahwa semakin lama suatu perusahaan hidup, maka semakin dapat diandalkan, pengalamannya yang luas, sehingga tidak diragukan lagi bahwa pengungkapan modal intelektualnya sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Permono, (2011) yang menyatakan bahwa usia perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan memiliki pengalaman dan pemahaman dalam kehidupan berbisnis dan tidak serta merta mengungkapkan lebih banyak informasi terkait dengan modal intelektual, sehingga semakin lama usia perusahaan, semakin tinggi tingkat pengungkapan modal intelektual yang lebih baik dan optimal. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil analisis umur perusahaan dalam penelitian ini, yang menemukan bahwa 57% perusahaan sampel merupakan perusahaan yang relatif berumur baru, namun pengungkapan modal intelektual berada di atas rata-rata (45%), sehingga hipotesis (H_2) ditolak dengan umur

perusahaan yang masih baru, namun pengungkapan modal intelektualnya cukup banyak.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Faradina, (2015) dan Sri (2009) yang menyatakan bahwa usia perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Selain hasil kedua penelitian diatas, hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Mentari dan Nyoman, (2016), Rezki, (2018) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Hasil penelitian variabel konsentrasi kepemilikan terhadap pengaruh pengungkapan modal intelektual pada tabel 7 memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,107. Tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yaitu H_a ditolak, sehingga dapat dikatakan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, asumsi ketiga (H_3) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Temuan penelitian ini tidak sesuai dengan prediksi bahwa jika kepemilikan suatu perusahaan terkonsentrasi pada satu pihak dan pihak yang memiliki saham terbesar dalam perusahaan berhak mengambil keputusan meminta manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih relevan, seperti informasi terkait modal intelektual. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan citra yang lebih baik dari investor, kekayaan intelektual yang dimiliki perusahaan dalam laporan tahunan sehingga investor tertarik untuk menempatkan sahamnya di perusahaan (Puasanti, 2013).

Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan yang lebih tinggi dapat menyebabkan kebijakan atau keputusan sepihak. Analisis kepadatan kepemilikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 53% perusahaan sampel memiliki

kepemilikan terpusat, sedangkan pengungkapan modal intelektual seringkali di bawah rata-rata (55%). Hipotesis (H_3) dengan demikian ditolak karena hasil hak suara yang tidak sesuai dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), kebijakan perusahaan tidak efektif dan pencapaian tujuan perusahaan tidak baik. Menurut Faradina, (2015) hal ini membuat tata kelola di dalam perusahaan kurang tepat, sehingga pengungkapan modal intelektual tidak banyak diungkapkan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Permono, (2011) dan Faradina, (2015) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Dalam Tabel 7 hasil analisis pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual dapat dilihat bahwa tidak terdapat pengaruh antara *leverage* dengan pengungkapan modal intelektual. Hal ini terlihat dari signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yaitu 0,058 yang berarti H_a ditolak. Kemudian hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan peramalan karena teori menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage*, semakin banyak kredit yang digunakan dan semakin besar risiko bisnis di masa depan, terutama jika kondisi ekonomi sedang menurun. Menurut Andika, (2014), hal ini dapat menimbulkan asimetri informasi yang menimbulkan ketidakpercayaan antar *stakeholders*, guna mengurangi biaya keagenan dan asimetri informasi antara perusahaan dengan pemberi pinjaman, pengungkapan modal intelektual dapat dipertimbangkan oleh perusahaan, pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* dan pengungkapan modal intelektual.

Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Hal ini tercermin dari hasil analisis tingkat *leverage* penelitian ini, yang menunjukkan bahwa 47% perusahaan sampel dengan *leverage* rendah tetapi pengungkapan modal intelektualnya berada di atas rata-rata (45%). Dengan demikian, hipotesis (H_4) ditolak, yang menunjukkan bahwa *leverage* yang tinggi tidak berarti dapat diatasi dengan mengungkapkan informasi terkait modal intelektual. Hal ini semata-mata karena perusahaan ingin menjaga citra, dan reputasi perusahaan agar pihak luar tidak mengetahui secara luas pengelolaan *leverage* yang kurang optimal dan manajemen ingin kinerjanya dinilai baik.

Selain itu, menurut Nugroho, 2012 (dalam Faradina, 2015), perusahaan terkadang memberika informasi yang salah kepada *stakeholders* ketika *leverage* tinggi. Menurut Puasanti, (2013) perusahaan dengan hutang yang tinggi dalam struktur modalnya mempertahankan operasinya sehingga manajemen tidak optimal ketika modal intelektual diungkapkan dalam laporan tahunan, sehingga tidak menjadi sorotan pemangku kepentingan. Oleh karena itu dapat diinterpretasikan bahwa *leverage* tidak dapat meningkatkan pengungkapan informasi tentang modal intelektual.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Andika, (2014), Permono, (2011), Faradina, (2015), dan Wahyu, (2009) yang tidak menemukan pengaruh positif *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual. Selain hasil dari empat penelitian yang dilakukan di atas, hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Dwipayani dan Putri, (2016).

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Dari hasil analisis pengaruh komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual, tabel 7 menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini terlihat dari besarnya signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yaitu 0,458 yang

berarti H_a ditolak. Kemudian, hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan prediksi menurut teori bahwa agar perusahaan dapat menjalankan perannya secara efektif, komite audit setidaknya harus memiliki sumber daya dan wewenang yang memadai untuk memenuhi tanggung jawab dan fungsinya meningkat (Muid, 2015). Dengan demikian, komite audit yang menjalankan fungsinya dengan baik, memiliki integritas tinggi, keahlian, pengetahuan, pengalaman, untuk memastikan pengawasan yang efektif dan keterampilan komunikasi yang baik, akan mampu meningkatkan pengungkapan modal intelektual dan memecahkan potensi masalah dalam proses pelaporan keuangan. Selain itu, semakin banyak jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan, maka akan semakin efektif dan berkualitas hasil auditnya. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angelin *et al.*, (2019) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Namun, hasil analisis komite audit penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit dengan 99% anggota komite audit terdiri dari 3 orang anggota, tetapi pengungkapan modal intelektual sebagian besar dibawah rata-rata (55%). Dengan demikian hipotesis (H_5) ditolak, karena semakin banyak jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat pengungkapan modal intelektual (Muid, 2015). Mereka juga menjalankan fungsinya kurang efektif karena bertambahnya jumlah anggota komite audit, dan mereka juga cenderung kehilangan proses difusi dan tanggung jawab (Karamanou dan Vafeas, 2005 dalam Muid 2015). Selain itu, kualitas audit atas kinerjanya dapat menjadi aset bagi perusahaan dan secara otomatis akan mengungkapkan modal intelektual. Dengan demikian, jika laporan komite audit tentang kinerja perusahaan tidak benar dan terdeteksi, reputasi manajemen

akan hancur dan nilai perusahaan akan berkurang.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Mahadewi *et al.*, (2013) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Selain hasil dari penelitian yang dilakukan di atas, hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Fitriani, (2012) dan juga dari Muid, (2015).

Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Hasil analisis pengaruh kinerja perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual pada tabel 7 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini terlihat dari rentang makna yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yaitu 0,718 artinya H_a ditolak. Oleh karena itu, hipotesis (H_6) yang menentukan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual ditolak.

Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan prediksi menurut *Signaling theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan yang berkinerja baik termotivasi untuk memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan melalui pengungkapan modal intelektual yang luas. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mecca *et al.*, (2005).

Akan tetapi, hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 42% kinerja perusahaan berada di atas rata-rata, namun pengungkapan modal intelektual sebagian besar di bawah rata-rata (55%). Jadi hipotesis (H_6) ditolak. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan kinerja perusahaan yang tinggi cenderung kurang teliti dalam mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual perusahaan, karena salah satu alasan perusahaan mengungkapkan modal intelektual adalah untuk memperjelas biaya *research and development* yang akan dibukukan dan dicatat pada pos pengeluaran. Hal ini akan berdampak pada rendahnya penilaian kinerja

perusahaan oleh para pemangku kepentingan, karena kegagalan akuntansi tradisional untuk memanfaatkan biaya yang terkait dengan penelitian dan pengembangan (Meizaroh dan Lucyanda, 2012).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Andari, (2015), Yenita dan Syofyan, (2018) yang gagal menemukan pengaruh yang signifikan antara kinerja perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Selain hasil dari kedua penelitian yang dilakukan di atas, hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda, (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh kinerja perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Leverage, Komite Audit, Dan Kinerja Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Tabel 6 yang disajikan menunjukkan bahwa hasil uji signifikansi simultan (uji statistik F) dari penelitian ini adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan kata lain nilai probability lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Hipotesis (H_7) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, komite audit, dan kinerja perusahaan berpengaruh simultan terhadap pengungkapan modal intelektual sehingga dapat diterima.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, komite audit dan kinerja perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar

ukuran perusahaan maka semakin besar tuntutan pengungkapan informasi terkait pengungkapan modal intelektual yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Seperti halnya pengungkapan modal intelektual oleh suatu perusahaan, merupakan salah satu upaya perusahaan untuk memberi sinyal kepada investor dan pemangku kepentingan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Sehingga menciptakan citra perusahaan yang baik di hadapan kelompok kepentingan atau di luar perusahaan, dan menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

2. Umur perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual tidak disebabkan oleh usia bisnis baru atau lama, karena usia perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan memiliki pengalaman dan pemahaman dalam dunia bisnis dan pengungkapan modal intelektual. Bahwa semakin panjang umur perusahaan maka semakin baik dan optimal tingkat pengungkapan modal intelektual.
3. Konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini dikarenakan konsentrasi kepemilikan atau konsentrasi yang tinggi dapat menimbulkan kebijakan atau keputusan sepihak untuk hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), sehingga hasil yang diperoleh tidak optimal, kebijakan perusahaan menjadi tidak efektif dan tercapainya kinerja perusahaan tidak baik. Selain menyebabkan kurang optimalnya tata kelola dalam perusahaan, pengungkapan modal intelektual secara otomatis tidak diungkapkan secara luas.
4. *Leverage* tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa penemuan pengungkapan modal intelektual tidak dipicu berdasarkan tingkat *leverage* perusahaan. Hal ini

dikarenakan perusahaan ingin menjaga citra, nama baik dan reputasi perusahaan. Pengelolaan rasio *leverage* yang tidak optimal tidak banyak diketahui oleh pihak luar dan manajemen yang menginginkan kinerjanya dinilai baik. Sehingga perusahaan terkadang mengungkapkan informasi tentang modal intelektual yang tidak benar kepada pemangku kepentingan ketika rasio *leverage* tinggi.

5. Komite audit tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual tidak dipicu oleh tiga atau lebih anggota komite audit suatu perusahaan. Karena, semakin banyak jumlah anggota komite audit maka semakin kurang efektif pelaksanaan fungsinya. Dan jika jumlah komite audit dalam suatu perusahaan meningkat, maka tingkat pengungkapan modal intelektual akan semakin rendah dan akan cenderung mengalami kerugian dari proses pengungkapan dan akuntabilitas jika jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan meningkat. Oleh karena itu, audit yang berkualitas atas kinerjanya dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan dan secara otomatis perusahaan akan mengungkapkan modal intelektualnya. Jadi jika laporan kinerja perusahaan yang dibuat oleh komite audit tidak benar dan terdeteksi, reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan menurun.
6. Kinerja perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual tidak disebabkan oleh kinerja perusahaan yang baik dan keuntungan perusahaan. Hal ini dikarenakan oleh kinerja perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang tinggi cenderung kurang teliti dalam mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual perusahaan, karena salah satu alasan perusahaan mengungkapkan modal intelektual adalah untuk memperjelas biaya-biaya

yang dikeluarkan untuk penelitian dan pengembangan yang akan dicatat dalam pos pengeluaran. Hal ini akan berdampak pada rendahnya penilaian kinerja perusahaan oleh para pemangku kepentingan.

7. Secara simultan ukuran perusahaan, umur perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, komite audit, dan kinerja perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
8. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan hasil penelitian, variabel penelitian independen yaitu mengganti variabel komisaris independen dengan komite audit dan menambah variabel kinerja perusahaan, dan objek penelitian yang berbeda yaitu perusahaan manufaktur, namun pada penelitian ini adalah perusahaan keuangan. Oleh karena itu, diduga adanya perbedaan hasil penelitian karena adanya indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur variabel dependen dan variabel independen.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Keterbatasan pada penelitian ini terletak pada penilaian subjektif dan tingkat kejelian peneliti dalam mengklasifikasikan informasi yang terkandung dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sebagai atribut item modal intelektual. Hal ini karena tidak adanya pedoman yang jelas mengenai pengungkapan modal intelektual yang benar-benar dibutuhkan dan juga indikator yang jelas seberapa luas harus diungkapkan. Kemudian peneliti ini hanya berfokus pada laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sebagai sarana penilaian luas pengungkapan modal intelektual perusahaan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian yang diperoleh, sebagai berikut :

1. Peneliti mengharapkan investor untuk berhati-hati membaca informasi terkait pengungkapan

modal intelektual perusahaan jika informasi terkait pengungkapan modal intelektual diperhitungkan saat membuat keputusan investasi yang benar.

2. Pemerintah dapat mempertimbangkan untuk menetapkan kebijakan tentang indeks yang berlaku umum untuk pengungkapan modal intelektual.
3. Peneliti hanya menggunakan 78 item dari indeks pengungkapan modal intelektual yang dikembangkan oleh Bukh *et al.*, (2005) yang dapat mempengaruhi kesimpulan penelitian. Pengguna indeks lainnya seperti indeks pengungkapan modal intelektual Romero *et al.*, (2007) dengan total 88 item, Bukh *et al.*, (2005) dan Abdolmohhamadi, (2005) dengan total 81 item *capital disclosure*, serta yang dikembangkan oleh Brooking dan Annie, (1996) dengan total 25 item pengungkapan modal intelektual, dapat digunakan untuk penelitian masa depan.
4. Terdapat indikator lain untuk mengukur variabel independen, seperti variabel *leverage* dapat diukur dengan rasio debt to asset ratio (DAR), kinerja perusahaan dapat diukur dengan return on invesvesment (ROI).
5. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas penelitian dengan mempertimbangkan penggunaan perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi penelitian, menambah waktu penelitian, dengan mempertimbangkan beberapa variabel lain, seperti jenis industri, jenis auditor, profitabilitas, lama listing di BEI, dan lain-lain, yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.

Intlectual Capital (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2012)". *Electronic Theses and Dissertations*, 1–15.

Andika, Y. T. 2014. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual". *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Astuti, N.M.A. dan Wirama, D.G. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri dan Intesitas Research and Develovment pada Pengungkapan Modal Intelektual". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.15.1.

Badan Standar Akuntansi Keuangan (FASB). Pengungkapan Sukarela. [Inatesia.blogspot](https://www.inonesia.blogspot.com). Diakses September 2020.

Bukh *et.al.* 2005. "Disclosure Of Information On Intellektual Capital In Danish IPO Prospectuses". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. vol.18, No. 6, pp. 713-732.

Ciptaningsih, T. 2013. "Uji Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan BUMN Yang Go Public Di Indonesia". *Jurnal Manajemen Teknologi*, Volume. 12 Number. 3.

Darmawati, Deni. 2006. "Regulasi terhadap Kualitas Implementasi". *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.

Darmayanti. 2018. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Pada Luas Pengungkapan Sukarela Dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 5, No. 2.

Dwipayani, A. A., & Putri, I. G. A. M. A. D. 2016. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Pengungkapan

REFERENCES

Andari, I. K. 2015. "Faktor-Faktor yang Mmempengaruhi Pengungkapan

- Intellectual Capital". *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(11), 3793–3822.
- Faradina, I., & Gayatri. 2016. "Pengaruh Intellectual Capital Dan Intellectual Capital Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". *E-Jurnal Akuntansi*, 15(2), 1623–1653.
- Fariroh, A. 2019. "Pengaruh Komite Audit, Profitabilitas, Tipe Auditor Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital". *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ferreira, A. I. 2012. "Factors Influencing Intellectual Capital Disclosure By Portuguese Companies". *International Journal of Accounting and Financial Reporting*. Vol. 2 (2), 175-198.
- Fitriani, A. E (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Jurnal of Accounting*, Vol. 2 No 14.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2010, Internasional Accounting Standards, (38), International Accounting Standards Commite Foundation, (2009). PSAK 19 (Revisi 2010) Paragraf 8-10.
- Istanti, Sri Layla Wahyu. 2009. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual". *Skripsi*. Semarang. Universitas Diponegoro. Khelifi, F. And A. Bouri. 2010. Corporate Disclosure and Firm Characteristics: A Puzzling Relationship. *Journal of Accounting – Business & Management* 17 (1): 62-89.
- Jensen, Michael C, and William H. Meckling. 1976. "Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*. Oktober, Vol. 3, No. 4, p.305-360.
- Kuncoro, W. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate, dan Kontruksi Bangunan Tahun 2013-2015 Yang Terdaftar di BEI)". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Kumala, S. J. 2011. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham, Umur, Leverage, Dan Tipe Auditor Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital (IC) (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *lc. Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Marwata, 2001. "Kinerja Keuangan, Harga saham dan pemecahan dan Pemecahan Saham". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 4 No.2.
- Mayangsari, S., & Reditha, D. 2017. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual". *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, 1998, 1–24.
- Meca, Emma Garcia. 2005. "Bridging the Gap Between Disclosure and use of Intellectual Capital Information". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 No. 3, pp. 427-440.
- Meizaroh, dan Jurica Lucyanda. 2012. Pengaruh *Corporate Governance*, Kinerja Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Media Riset Akuntansi*. Vol.2 No. 1. Hal. 65-81. Jakarta: Universitas

- Bakrie.
- Muid, D.B.H.S. 2015. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 4 No. 3 Hal. 2.
- Mahadewi, Anak Agung Mas. 2013. "Pengaruh Dewan Komisaris, dan Komite Audit, Pada Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan Yang Go Public di BEI. *Prosiding Simposium Nasional Akuntantansi Vokasi 2*.
- NI, A. A. M., & Dewa, W. G. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri Dan Intensitas Research And Development Pada Pengungkapan Modal Intelektual". 15(1).
- Oliveira, L., Rodrigues, L.L., Russell, C. 2008. "Applying Voluntary Disclosure Theories to Intangibles Reporting: Evidence from the Portuguese Stock Market". *International Accounting E-Journal*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Keuangan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/POJK.04/2017 Tentang Pernyataan Pendaftaran Dalam Rangka Penawaran Umum Dan Penambahan Modal Dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu Oleh Emiten Dengan Aset Skala Kecil Atau Emiten Dengan Skala Menengah.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Permono, A. 2011. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan Keuangan Yang Listing di BEI Tahun 2010)". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Priyanti, Suci Yuli, dan Agus Wahyudin, 2015. Determinan Pengungkapan Modal Intelektual Berdasarkan Variabel Keuangan dan Non Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 4 (2). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Puasanti, A. 2013. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Komisaris Independen, dan Leverage Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual". *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Purnomosidhi, B. 2006. "Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 9 (1): 1-20.
- Purwanto, Hafza Neil Author. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual". *Diponegoro Journal Of Accounting* Vol. 6 No. 3 Hal 1-13.
- Putri, A., & Herawaty, V. 2019. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual Dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasinya". *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2.
- Putu, A. S. M., & Putra, I. N. W. A. 2016. "Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual". 18(3), 522–529.
- Rahim, A., Atan, R., dan Kamaluddin, A. (2011). Intellectual Capital Reporting in Malaysian Technology Industry. *Asian Journal Of Accounting Corporate Governance*. Vol. 2, pp. 51-59.
- Rezki, S. B. 2018. "Determinan Faktor

- Pengungkapan Modal Intelektual dan Tingkat Pengungkapan Per Industrinya pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 16(1), 95–108.
- Santoso, Singgih. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sawarjuwono, T. dan A. P. Kadir. 2003. "Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (sebuah library research)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 5 (1): 35-57.
- Setianto, Adi Putra, & Purwanto, A. 2014. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di "Indeks Kompas 100" Tahun 2010-2012)". *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 14–28.
- Setyaningsih, R. N., & Prabawani, B. 2016. "Modal Intelektual Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listing Di Jakarta Islamic Index 2012-2014". *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suhardjanto, D., & Wardhani, M. 2010. "Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan". *Jaai*, 14(1), 71–85.
- Suniari, I.A.M., & I.G.N.A. Suaryana. (2017). Pengaruh Umur dan Ukuran Perusahaan Pada Pengungkapan Modal Intelektual dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(2), Hal 1557.
- Taliyang, S. M. 2011. "The Determinants Of Intellectual Capital Disclosure Among Malaysian Listed Companies". *International Journal Of Management and Marketing Research*, Volume. 4 Number. 3.
- Tyas, T. R. W. dan Indrasar, A. 2016. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual Capital". *Research Repositor*. Vol. 4 (1), 70-84.
- Wahyu, Sri Layla. 2009. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual. *Skripsi*. Program Studi Magister Akuntansi Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Wijaya, Felix Roy, O. 2017. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Reputasi Auditor, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, dan Keahlian Keuangan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual". *Kaos GL Dergisi*, 76, 147–173.
- Yenita, R., & Syofyan, E. 2018. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Perusahaan, dan Diversitas Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016)". *Jurnal WRA*, Vol. 6 No. 1.
- Yuniasih, N.W., D.G. Wirama dan I.D.N. Badera. 2010. *Eksplorasi Kinerja Pasar Perusahaan: Kajian Berdasarkan Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Paper dipresentasikan pada acara Simium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.

